BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Bursa Efek

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Secara singkat tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel IV.1
Perkembangan Pasar Modal di Indonesia

Desember 1912	Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda
Tahun 1914-1918	Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I.
Tahun 1925-1942	Bursa Efek di Jakarta kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya.
Awal 1939	Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup.
Tahun 1942-1952	Bursa Efek di Jakarta ditutup selama Perang Dunia II.
Tahun 1956	Program nasionalisasi perusahaan Belanda Bursa Efek semakin tidak aktif.
Tahun 1956-1977	Perdagangan di Bursa Efek vakum.
10 Agustus 1977	Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan di bawah BAPEPAM (Badan Pelaksanaan Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT. Semen Cibinong sebagai emiten pertama.
Tahun 1977-1987	Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibanding instrumen Pasar Modal.
Tahun 1987	Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia.
Tahun 1988-1990	Paket deregulasi di bidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat.
2 Juni 1988	Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer.
Desember 1988	Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal.
16 Juni 1989	Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT.

	Bursa Efek Surabaya.
13 Juli 1992	Swastanisasi BEJ, BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ.
21 Desember 1993	Pendirian PT. Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO).
22 Mei 1995	Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading Systems).
10 November 1995	Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996.
Tahun 1995	Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya.
30 November 2007	Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia.
Januari 2012	Pembentukan Otoritas Jasa Keuangan.
18 April 2016	Peluncuran IDX Channel.
Tahun 2016	Penyesuaian kembali batas Autorejection. Selain itu, pada tahun 2016, BEI ikut menyukseskan kegiatan Amnesty Pajak serta diresmikannya Go Public Information.
April 2019	PT. Pendanaan Efek Indonesia (PEI) mendapatkan izin operasi dari OJK.

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2021

2. Visi Misi Bursa Efek Indonesia

Visi :Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

Misi :Membangun bursa efek yang mudah diakses dan fasilitas mobilisasi dana jangka panjang untuk seluruh lini industry dan semua bisnis perusahaan. Tidak hanya di Jakarta tapi seluruh Indonesia. Tidak hanya bagi institusi, tapi juga bagi individu-individu yang memenuhi

klasifikasi mendapatkan pemerataan dari kepemilikan. Serta meningkatkan reputasi Bursa Efek Indonesia, melalui pemberian layanan yang berkualitas dan konsisten kepada seluruh *stakeholders* perusahaan.

3. Profil Perusahaan Yang Dijadikan Sampel

Berdasarkan hasil teknik *purposive sampling*, jumlah perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang memenuhi kriteria sampel sebanyak 11 perusahaan dari jumlah 30 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Berikut adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dijadikan Sampel :

a. PT. Akasha International TBk (ADES)

PT Akasha International (ADES) didirikan dengan nama PT Alfindo Putrasetia pada tahun 1985. Nama perusahaan telah diubah beberapa kali, terakhir pada tahun 2010, ketika nama perusahaan diubah menjadi PT Akasha Wira International Tbk.

Kegiatan usaha serta jenis produk yang dihasilkan sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan adalah industry air minum dalam kemasan, industry roti dan kue, kembang gula, macaroni, kosmetik, dan perdagangan besar. Saat ini perseroan bergerak dalam industry :

a) Industry air kemasan
b) Industry kosmetik

c) Industry minuman ringan susu kedelai

d) Distribusi produk kosmetika professional merk wella and Clairol di Indonesia.

b. PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA)

PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) didirikan pada tanggal 26 Januari 1990 dengan nama PT Asia Intiselera. Perusahaan mulai mlai beroperasi secara komersial pada tahun 1990. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan meliputi ussaha bidang perdagangan, industry, perternakan, perkebunan. Peranian, perikanan dan jasa. Sedangkan kegiatan usaha entitas anak meliputi usaha industry mie dan perdagang mie, khususnya mie kering, mie instan dan bihun, snack, industry biskuit, permen, pekebunan kelapa sawit, pembangkit tenaga listrik, pengelolahandan distribusi beras.

Kantor pusat Perusahaan berada di Jakarta. Lokasi pabrik mie kering, biscuit dan permen terletak di Sragen, Jawa Tengah.Usaha Perkebunan kelapa sawit terletak di beberapa lokasi di Sumatra dan Kalimantan.Usaha pengelolaan dan distribusi beras terletak di Cingkaren, Jawa Barat dan Srage, Jawa Tengah.

c. PT. Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO)

PT Tri Banyan Tirta (TBT) produsen AMDK merk ALTO, Total dan produk air alkali dengan merk Total 8 + . TBT juga merupakan produsen OEM untuk AMDK merk VIT , produk dari

Danone – Aqua, dan untuk minuman energi merk Panther, produk dari KINOCARE TBT telah mendapatkan sertifikasi dan uji kelayakan sebagai produsen AMDK, yaitu SNI 01-3553-2006, lulus pemeriksaan dari Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM), Asia and Middle East Bottled Water Association (ABWA), Asosiasi Perusahaan Air Minum dalam Kemasan Indonesia (Aspadin) serta Sertifikasi Halal. Fasilitas produksi perusahaan bersertifikat ISO 9001 : 2008, HACCP. Nama PT Tri Banyam Tirta Tbk Bidang Usaha Produsen Air Minum dalam kemasan (AMDK) Tanggal Pendirian 03 Juni 1997 Dasar Hukum Pendirian Akta Pendirian No. 03 tanggal 03 Juni 1997 Perubahan Terakhir Akta No. 20 tanggal 07 Juni 2018 Modal Dasar Rp 219.187.055.800,- Modal Ditempatkan dan disetor penuh Rp 219.187.055.800,- kantor pusat Kp. Pasir Dalem, RT.RW: 002/002, Babakan Pari Cidahu, Sukabumi, Jawa Barat www.ALTOspringsWater.co

d. PT. Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI)

PT Budi Starch & Sweetener Tbk merupakan salah satu perusahaan yang bernaung di bawah kelompok usaha Sungai Budi Group (SBG). SBG didirikan di Lampung pada tahun 1947, hanya beberapa saat setelah Indonesia merdeka. Pada saat ini, SBG telah berkembang menjadi salah satu kelompok usaha di bidang agribisnis terbesar di Indonesia.

Bisnis awal SBG meliputi perdagangan kopi, lada hitam, cengkeh, gaplek dan sejumlah komoditas hasil pertanian lainnya. Dibawah kepemimpinan Bapak Widarto, *Chairman* dari SBG dan Bapak Santoso Winata, *Deputy Chairman*, SBG telah berkembang pesat dan diversifikasi keluar lampung terutama di pulau jawa, Kalimantan dan kota-kota besar lainnya di Indonesia. Saat ini, SBG merupakan produsen utama di tepung tapioca dan tepung beras, dan salah satu pemain utama di industry kelapa sawit dan produk turunanya serta sederet produk yang digunakan sebagai bahan baku industry makanan, kertas, kembang gula, kimia, dan sebagainya.

e. PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA)

PT Cahaya Kalbar Tbk dahulu bernama CV Tjahaja Kalbar, didirikan di Pontianak berdasarkan Akta Nomor 1 tanggal 3 Februari 1968 yang dibuat di hadapan Mochamad Damiri, Notaris di Pontianak. Badan hukum Perusahaan berubah menjadi Perusahaan terbatas berdasarkan Akta Pendirian Perusahaan Nomor 49 tanggal 9 Desember 1980 yang dihadapan Mochamad Damiri, Notaris di Pontianak.

Anggaran dasar perusahaaan telah mengalami beberapa kali perubahan yang tertuang dalam akta Tommy Tjoa Keng Liet,S.H, dan Mochamad Damiri, keduanya Notaris di Pontianak.Akta-akta tersebut telah mendapat persetujjuan dari Menteri Kehakiman

Republik Indonesia dengan Surat Keputusannya No.C2-1390.HT.01.01.TH.88, tanggal 17 Februari 1988.

Ruang lingkup kegiatan usaha Perusahaan meliputi bidang industry minyak nabati dan minyak nabati spesialitas, termasuk perdagangan umum, impor dan ekspor.Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Kantor pusat Perusahaan terletak di kawasan industri Jababeka II, Jl.Industri Selatan 3 Blok GG No.1, Cikarang, Bekasi 17550, Jawa Barat, Lokasi pabrik perusahaan terletak di Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Jawa Barat dan Pontianak, Kalimantan Barat.

f. PT. Indofood Cbp Tbk (ICBP)

PT Indofood Cbp Sukses Makmur Tox dimulai pada tahun 1982 dengan produksi mie instan masuk ke nutrisi dan makanan khusus pada tahun 1985, dan pada tahun 1990 berkembang menjadi makanan ringan melalui kerjasama dengan Fritalay Netherlands Holding BV sebuah perusahaan afiliasi dari pepsico penyedap makanan usaha didirikan pada tahun 1991. Perusahaan ICBP adalah salah satu pemain mapan dan terkemuka di sektor konsumen bermerk. Bergerak dalam kategori bisnis yang beragam termasuk mie, susu, makanan ringan, bumbu makanan, nutrisi dan selain makanan dan minuman khusus CBP juga menjalankan bisnis pengemasan memproduksi kemasan refill dan bergelombang untuk mendukung bisnis utama.

g. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)

Pertama kali berdiri dengan nama PT. Panganjaya Intikusuma yang didasarkan pada Akta No. 249 tanggal 15-11-1990 dan diubah kembali dengan Akta No.171 tanggal 20-6-1991, semuanya dibuat dihadapan Benny Kristanto, SH, Notaris di Jakarta dan sudah mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan NO.C2-2915 HT.01.01Th.91 tanggal 12-7- 1991, serta telah didaftarkan di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan dibawah No.579,580 dan 581 tanggal 5- 8-1991, dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No.12 tanggal 11-2-1992. Tambahan No.611 Perseroan mengubah namanya yang semula PT. Panganjaya Intikusuma menjadi PT. Indofood Sukses Makmur, berdasarkan Keputusan Rapat Umum Luar Biasa Para Pemegang Saham yang dituangkan dalam akta Risalah Rapat No.51 tanggal 5-2-1994 yang dibuat oleh Benny Kristianto, SH, Notaris di Jakarta.

Perseroan adalah Produsen mie instan yang meliputi pembuatan mie dan pembuatan bumbu mi instan serta pengolahan gandum menjadi tepung. Fasilitas produksi untuk produk mi instan terdiri dari 14 pabrik yang tersebar di Pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan dan Sulawesi, sedangkan untuk bumbu mi instan terdiri

dari 3 pabrik di Pulau Jawa dan untuk pengolahan gandum terdiri dari 2 pabrik di Jakarta dan Surabaya yang dìdukung oleh 1 pabrik kemasan karung tepung di Citereup.

h. PT. Magna Investama Mandiri Tbk (MGNA)

Didirikan dengan nama PT Arkasa Utama Leasing berdasarkan Akta Notaris Jacinta Susanti, SH No. 10 tanggal 9 maret 1984. Pergantian nama perseroan menjadi PT Magna Finance terjadi pada tanggal 17 mei 2004. Layanan pembiayaan bidang usaha sewa guna usaha, anjak piutang dan pembiayaan konsumen merupakan bisnis awal perseroan.

Perseroan kemudian melakukan perubahan bisnis inti dari perusahaan pembiayaan menjadi perusahaan investasi, sekaligus berganti nama menjadi PT Magna Investama Mandiri Tbk. Perubahan ini terjadi menyusul persetujuan pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa pada tanggal 16 Februari 2017. Perseroan mengembalikan izin usaha perseroan sebagai perusahaan pembiayaan ke otoritas jasa keuangan (OJK) kemudian menjual aset aset dan liabilitas perseroan ke PT. Batavia Prosperindo Finance Tbk, serta persetujuan penggunaan hasil penjualan aset dan liabilitas perseroan untuk pembelian saham milik sutan Agri pada PT. Padi Unggul Indonesia.

Sebagai perusahaan investasi, perseroan merupakan pemilik 94,10% saham di PT Padi Unggul Indonesia (PUI). Entitas anak

perseroan ini merupakan perusahaan agribisnis swasta di indonesia berlokasi di Desa Karangtengah prandon, Ngawi, jawa timur, dengan status penanaman modal Asing (PMA). PUI telah menghentikan kegiatan operasinya sejak tanggal 30 desember 2019 dan telah menjual aset tetapnya kepada PT Wilmar Padi Indonesia pada tanggal 15 mei 2020.

i. PT. Mayora Indah Tbk (MYOR)

PT Mayora Indah Tbk didirikan pada tahun 1977 dengan pabrik pertama berlokasi di Tanggerang dengan target market wilayah Jakarta dan sekitarnya. Setelah mampu memenuhi pasar Indonesia, perseroan melakukan penawaran umum perdana dan menjadi perusahaan public pada tahun 1990 dengan target market : konsumen asean. Saat ini produk perseroan telah tersebar di 5 benua di dunia, bahkan pada tahun 2017 kembang gula kopiko telah dibawa oleh awak stasiun luar angkasa internasional saat mengorbit bumi.

Sesuai dengan Anggaran Dasarnya, kegiatan usaha perseroan diantaranya adalah bidang industry. Yaitu meliputi : biscuit, kembang gula, wafer, coklat, kopi, dan makanan kesehatan.

j. PT. Siantar Top Tbk (STTP)

PT Siantar Top Tbk (perusahaan) didirikan berdasarkan akta No. 45 Tanggal 12 Mei 1987 dari Ny. Endang Widjajanti S.H., Notaris di Sidoarjo dan akta perubahannya No. 64 tanggal 24 Maret

1988 dari Notaris yang sama. Akta pendirian dan perubahan tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surart Keputusannya No. C2-5873.HT.01.01.Th.88 tanggal 11 Juli 1988 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 104 tanggal 28 Desember 1993, Tambahan No. 6226. Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan akta No. 31 tanggal 6 Agustus 2001 dari Dyah Ambarwaty Setyoso,S.H., notaries di Surabaya.

Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup perusahaan terutama bergerak dalam bidang industry makanan ringan, yaitu mie (snack noodle), kerupuk (crackers) dan kembang gula (candy). Perusahaan ini berdomisili di Sidoharjo, Jawa Timur dengan pabrik berlokasi di Sidoarjo (Jawa Timur), Medan (Sumatera Utara), dan Bekasi (Jawa Barat). Kantor pusat beralamat di 73 Jl. Tambak Sawah No. 21-23 Waru, Sidoarjo.Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada bulan September 1989. Hasil produksi perusahaan di pasarkan di dalam dan di luar negeri, khususnya Asia.

k. PT. Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA)

PT Tunas Baru Lampung Tbk didirikan pada tahun 1973, PT Tunas Baru Lampung menjadi salah satu anggota kelompok usaha sungai budi yang dibentuk tahun 1947 dan menjadi salah satu

perintis industry pertanian di Indonesia. Keterlibatan tersebut berasal dari keinginan mendukung kemajuan Negara dan memanfaatkan keunggulan kompetitif Indonesia di bidang pertanian.

Sejak PT Tunas Baru Lampung mulai beroperasi di lampung pada awal 1975, perseroan telah berkembang menjadi salah satu produsen minyak goring terbesar dan termurah.

4. Data Sampel Penelitian

Tabel IV. 2
Data Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Perusahaan	Tahun	Perencanaan Pajak (X1)	Beban Pajak Tangguhan (X2)	Manajemen Laba (Y)
ADES	2017	0,7484	0,0076	-0,1204
	2018	0,7558	0,0084	0,1188
	2019	0,7613	0,0074	-0,1379
	2020	0,8086	0,0043	-0,1491
	2021	0,7866	0,0002	0,0039
AISA	2017	1,0045	0,0025	-0,1782
	2018	1,4433	0,0191	-3,2084
	2019	0,8316	0,1264	0,5896
	2020	1,1949	0,1051	0,6050
	2021	0,4881	0,0045	0,0832
ALTO	2017	0,9013	0,0059	-0,0537

	2018	0,7229	0,0114	0,2701
	2019	0,6657	0,0033	-0,1378
	2020	1,1884	0,0015	-0,1391
	2021	1,2312	0,0015	0,0325
BUDI	2017	0,7488	0,0038	0,0196
	2018	0,7030	0,0066	0,3184
	2019	0,7630	0,0034	-0,0925
	2020	0,9679	0,0004	-0,1166
	2021	0,8048	0,0015	-0,0161
CEKA	2017	0,7501	0,0014	-0,0174
	2018	0,7508	0,0025	0,7086
	2019	0,7556	0,0030	-0,1889
	2020	0,7807	0,0042	-0,0140
	2021	0,7915	0,0008	0,1061
ICBP	2017	0,6805	0,0029	-0,0228
	2018	0,7226	0,0021	0,0127
	2019	0,7207	0,0001	-0,0805
	2020	0,7449	0,0020	-0,1046
	2021	0,7951	0,0001	-0,0012
INDF	2017	0,6718	0,0038	0,0262
	2018	0,6662	0,0038	0,1520
	2019	0,6746	0,0037	-0,1001

	2020	0,7043	0,0024	-0,1268
	2021	0,7750	0,0006	-0,0141
MGNA	2017	1,0710	0,0000	0,1405
	2018	0,9982	0,0002	-0,2517
	2019	0,9988	0,0006	-0,0929
	2020	0,9919	0,0051	-0,1228
	2021	1,0051	0,0012	-0,0397
MYOR	2017	0,7457	0,0015	0,0128
	2018	0,7390	0,0015	-0,1889
	2019	0,7540	0,0004	-0,0861
	2020	0,7817	0,0004	-0,1318
	2021	0,7818	0,0021	0,0145
STTP	2017	0,7486	0,0024	0,0000
	2018	0,7856	0,0043	0,2473
	2019	0,7949	0,0020	-0,0373
	2020	0,8125	0,0024	-0,1834
	2021	0,8070	0,0024	0,0256
TBLA	2017	0,7668	0,0016	0,0063
	2018	0,7328	0,0008	0,3492
	2019	0,7302	0,0003	-0,0478
	2020	0,7552	0,0003	-0,0214
	2021	0,7742	2,5217	-0,0402

Sumber :data diolah 2023

Berdasarkan tabel IV.2 yang merupakan data hasil dari perhitungan 11 laporan keuangan perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).

5. Pengelohan Data

a. Statistik Deskriptif

Tabel IV.3
Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	55	4881	14433	8195.0909	1626.39365
X2	55	1	1993	188.5455	400.80857
Y	55	-32084	7086	-440.2364	4764.64383
Valid N (listwise)	55				

Sumber : Hasil Output SPSS versi 25, 2023

pengujian analisis pertama yaitu, hasil uji statistik deskriptif yang menunjukkan gambaran atau deskriptif suatu data yang bisa dilihat dari rata-rata (mean), nilai minimum, nilai maksimum dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian yang diperoleh.

Berdasarkan tabel IV.3 di atas menunjukkan bahwa N atau jumlah data setiap variabel yang valid berjumlah 55, nilai minimum X1 perencanaan pajak sebesar 4881, nilai maksimum sebesar 14433, dari periode 2017-2021 diketahui nilai mean sebesar 8195.0909, serta nilai standar deviasi sebesar 1626.39365 yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

X2 Beban Pajak Tangguhan bahwa nilai minimum sebesar 1, nilai maksimum sebesar 1993, nilai mean dari periode 2017-2021 sebesar 188.5455, serta nilai standar deviasi sebesar 400.80857 artinya nilai mean Beban Pajak Tangguhan periode 2017-2021 lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

Y Manajemen Laba diketahui bahwa nilai minimum sebesar -32084 nilai maksimum sebesar 7086, nilai mean dari periode 2017-2021 sebesar -440.2364, serta nilai standar deviasi sebesar 4764.64383 artinya nilai mean periode 2017-2021 lebih kecil dari nilai standar deviasi sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas Data

Tabel IV.4
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.27702103
Most Extreme Differences	Absolute	.134
	Positive	.134
	Negative	-.092
Test Statistic		.134
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Hasil Output SPSS Versi 25, 2023

Dari grafik histogram terlihat bahwa residual memiliki distribusi yang normal (tidak melenceng ke kiri maupun ke kanan) Sedangkan dari hasil uji normalitas diketahui nilai signifikan 0,200 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal yang berarti distribusi memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dapat dilihat dengan matrik korelasi antara independen dari perhitungan nilai tolerance dengan VIF dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel IV.5
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	perencanaan pajak	.999	1.001
	beban pajak tangguhan	.999	1.001
a. Dependent Variable: manajemen laba			

Sumber : Hasil Output SPSS Versi 25, 2023

Berdasarkan tabel IV.5 menunjukkan bahwa hasil pengujian penelitian tidak terjadi multikolinearitas karena nilai tolerance lebih besar dari> 0,1 dimana variabel variabel perencanaan pajak senilai 0,999 , Beban pajak tangguhan 0,999 maka artinya tidak terjadi multikolinieritas, dan nilai VIF <10,00 perencanaan pajak senilai

1,001 Beban Pajak tangguhan 1,001 jika nilai VIF lebih kecil dari <10,00 maka artinya tidak terjadi multikolinieritas.

Hasil pengujian dalam penelitian ini dapat dikatakan terpercaya dan handal terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada suatu variabel lainnya karena tidak terjadi gejala multikolinearitas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Tabel IV.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas Metode Uji Glejser

Coefficients[a]						
Model	Unstandardized Coefficients			Standardiz ed Coefficient s	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.738	.739		2.353	.030
	Perencanaan Pajak	-5.504	.000	-.134	-.590	.563
	Beban Pajak Tangguhan	-.001	.000	-.364	-1.600	.127
a. Dependent Variable: Abs_Res						

Sumber : Hasil Output SPSS Versi 25, 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa untuk variabel perencanaan pajak nilai probabilitas signifikannya sebesar 0,563 > dari 0,05. Kemudian untuk variabel beban pajak tangguhan mempunyai nilai signifikan sebesar 0,127 > 0,05. Dengan ini semua variabel bebas mempunyai nilai probabilitas signifikan lebih besar dari 0,05 dengan demikian, hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi yang berarti bahwa perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan memiliki kesamaan.

4) Uji Autokorelasi

Dasar Pengambilan Keputusan

a. Jika d < dL atau d > 4-dL maka hipotesis nol ditolak, artinya terdapat autokorelasi.

b. Jika dU < d < 4-dU maka hipotesis nol diterima, artinya tidak terdapat autokorelasi.

c. Jika dL < d < dU atau 4-dU < d < 4-dL, artinya tidak ada keimpulan.

Tabel IV.7
Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson

Model Summary[b]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.471[a]	.222	.192	4283.988	2.294
a. Predictors: (Constant), Beban pajak tangguhan, Perencanaan pajak					
b. Dependent Variable: Manajemen laba					

Sumber : Hasil Ouput SPSS 25, 2023

Berdasarkan tabel IV.6 diketahui nilai DW 2,294 selanjutnya nilai ini akan dibandingkan dengan nilai Durbin- Watson dimana sejumlah sampel n = 55 dan jumlah variabel independen K = 2 maka diperoleh DU 1,6406, maka ditarik kesimpulan DU<DW<4-DU atau 1,6406<2,294<2,3594 yang berarti tidak terjadi autokorelasi.

a) Uji Koefisien Determinasi (R2)

Tabel IV.8
Hasil Uji Koefisiensi Determinasi

Model Summary[b]				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.471[a]	.222	.192	4283.988
a. Predictors: (Constant), beban pajak tangguhan, perencanaan pajak				
b. Dependent Variable: manajemen laba				

Sumber : Hasil Output SPSS Versi 25, 2023

Berdasarkan Tabel IV.7 di atas, dapat dilihat bahwa besarnya nilai Adjusted R Square dan model regresi linier diperoleh sebesar 0,192. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh variabel perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan dengan pengaruh sebesar 19,2% sedangkan sisanya sebesar 80,8% dipengaruhi variabel yang tidak diteliti.

b) Analisis regresi linear berganda

Berikut ini hasil output SPSS dalam analisis regresi linear berganda yaitu :

Tabel IV.9
Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10,731	2965.659		3.618	.001
	Perencanaan Pajak	-1.363	.354	-.471	-3.845	.000
	Beban Pajak Tangguhan	.002	.172	.001	.012	.990

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Hasil Output SPSS Versi 25, 2023

Berdasarkan tabel diatas maka diperoleh persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

$Y = 10,731 - 1,363\ X_1 + 0,002\ X_2 + e$

Dimana :

Y : Manajemen Laba

X_1 : Perencanaan Pajak

X_2 : Beban Pajak Tangguahn

a : Konstanta

b1,b2,b3 : Koefisien Regresi

e : *error*

Berdasarkan persamaan regresi diatas dapat dianalisis pengaruh masing-masing variabel independen terhadap manajemen laba yaitu:

1) Nilai konstanta (a) adalah sebesar 10,731 artinya jika perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan adalah 0, maka besarnya manajemen laba adalah 10,731.
2) Perencanaan pajak terhadap manajemen laba

Nilai koefisien regresi perencanaan pajak (b_1) adalah sebesar -1,363. Apabil -1,363 maka dapat dikatakan bahwa terjadi manajemen laba, karena nilai TAC > 0 dengan kata lain perencanaan pajak berpengaruh. Hubungan antara perencanaan pajak dengan manajemen laba adalah negatif yang berarti bahwa perusahaan

sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengungkapkan perencanaan pajak.

3) Beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba

Nilai koefisien regresi beban pajak tangguhan (b_2) adalah sebesar 0,002 maka dapat dikatakan bahwa terjadi manajemen laba, karena nilai TAC > 0 dengan kata lain beban pajak tangguhan berpengaruh. Hubungan antara beban pajak tangguhan dengan manajemen laba adalah positif yang berarti bahwa perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengungkapkan beban pajak tangguhan dalam laporan keuangan tahunan akan membuat peningkatan nilai dari manajemen laba sebesar 0,002 di tahun berikutnya.

c) Uji Hipotesis Secara parsial/individu

Uji t dilakukan untuk mengetahui adakah pengaruh variabel independen Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba secara satu persatu. Terjadi pengaruh pada variabel apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan tingkat signifikan 0,05. Pada penelitian ini menggunakan derajat kepercayaan 0,05 atau 5%. Hasil uji hipotesis (Uji t) disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel IV.10
Hasil Uji Hipotesisi (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10731.051	2965.659		3.618	.001
	Perencanaan Pajak	-1.363	.354	-.471	-3.845	.000
	Beban Pajak Tangguhan	.002	.172	.001	.012	.990

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Hasil Output SPSS Versi 25, 2023

Berdasarkan hasil uji t yang terlihat dalam tabel IV.9 menunjukkan bahwa pengaruh antara variabel independen terhadap pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa variabel perencanaan pajak terhadap manajemen laba mempunyai nilai t_{hitung} sebesar -3.845 lebih kecil dari t_{tabel} 2,00665 dengan tingkat signifikan sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.
2. Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa variabel beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 0,012 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 2,00665 dengan tingkat signifikan sebesar 0.990 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa beban

pajak tangguhan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Hasil Pengujian variabel Perencanaan Pajak diukur dengan menggunakan *Net Income it* dibagi *Pretax Income it* (EBIT) it) yang diperbandingan dari Laba Bersih Perusahaan it dibagi Laba Sebelum Pajak perusahaan it. Berdasarkan hasil uji hipotesis pada variabel perencanaan pajak diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -3.845 . Karena nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} (-3.845 > 2,00665) dengan tingkat signifikan sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05 (0,00 < 0,05) maka perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Karena semakin bagus perencanaan pajaknya maka semakin besar perusahaan melakukan manajemen laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan tidak ingin membayar pajak yang terlalu besar sesuai laba yang diperoleh perusahaan sehingga perusahaan melakukan manajemen laba melalui perencanaan pajak sehingga laba yang dihasilkan nantinya akan kecil dan perusahaan akan membayar pajak yang kecil pula serta dengan adanya perencanaan pajak perusahaan dapat menunda pembayaran pajak, ini yang menyebabkan banyak perusahaan menggunakan perencanaan pajak untuk manajemen laba perusahaan tersebut contohnya perusahaan ADES,AISA,Dan ICBP, pada tahun terakhir perusahaan ini data manajemen labanya nya kecil yang terindikasi

perusahaan ini melakukan manajemen laba, Manajemen termotivasi melakukan manajemen laba dikarenakan adanya keyakinan akan menerima imbalan atas tindakan atau upaya yang dilakukan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lucy (2016) dimana Perencanaan pajak terbukti berpengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba. Karena semakin bagus perencanaan pajaknya maka semakin besar perusahaan melakukan manajemen laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan tidak ingin membayar pajak yang terlalu besar sesuai laba yang diperoleh perusahaan sehingga perusahaan melakukan manajemen laba melalui perencanaan pajak sehingga laba yang dihasilkan nantinya akan kecil dan perusahaan akan membayar pajak yang kecil pula serta dengan adanya perencanaan pajak perusahaan dapat menunda pembayaran pajak,

Hasil penelitian juga sejalan dengan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Saifur (2022) yang dimana perencanaan pajak mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukan bahwa semakin baik perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak manajemen laba yang diterapkan dalam perusahaan juga semakin baik. Perencanaan Pajak merupakan langkah awal dalam manajemen pajak. Manajemen pajak itu sendiri merupakan sarana untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar, tetapi jumlah pajak yang dibayarkan dapat ditekan seminimal mungkin untuk memperoleh laba dan likuiditas yang diharapkan

Hasil penelitian lain selanjutnya juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novi (2021) yang dimana hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan melakukan manajemen laba, begitu pula sebaliknya. Walaupun pengaruhnya lemah, artinya masih banyak faktor lain yang menentukan terjadinya manajemen laba.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Edon (2021) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan maka semakin kecil praktisi manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Karena perencanaan pajak hanya dapat memangkas besarnya laba kena pajak perusahaan bukan untuk menghindari penurunan laba.

Hasil penelitian juga tidak sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Susi (2019) yang dimana perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan alat ukur yang digunakan dalam mengukur perencanaan pajak yaitu menggunakan rumus *tax retention rate* dan manajemen laba menggunakan rumus penghasilan perubahan skala.

2. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Hasil Pengujian variabel beban pajak tangguhan diukur dengan menggunakan *Deferred Tax Expense it* (DET) dibagi Total Aktiva yang diperbandingan dari beban pajak tangguhan tahun sekarang dibagi Total aktiva tahun sebelumnya. Berdasarkan hasil uji hipotesis pada variabel beban pajak tangguhan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,012. Karena nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} (0,012 > 2,00665) dengan tingkat signifikan sebesar 0,990 lebih besar dari 0,05 (0,990 > 0,05). beban pajak tangguhan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, dikarenakan besarnya beban pajak tangguhan perusahaan bukan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba. Karena bila perusahaan menurunkan labanya pengaruhnya terhadap beban pajak tangguhan kecil contohnya perusahaan BUDI dimana semakin tahun semakin menurun labanya dan beban pajak tangguhan mengecil sehingga bila ingin mendeteksi manajemen laba dalam perusahaan melalui beban pajak tangguhan tidak efektif karena beban pajak tangguhan tidak dapat menggambarkan bahwa perusahaan tersebut melakukan manajemen laba.

Teori keagenan diharapkan dapat mengurangi tindakan-tindakan agen yang diluar kendali prinsipal, menggantikan zero-sum games menjadi solusi plus-sum games sehingga menjamin kemakmuran prinsipal dan agen. Namun teori keagenan masih memiliki beberapa kelemahan, antara lain posisi manajemen puncak yang bertindak sebagai agen terhadap

pemegang saham.tetapi manajemen puncak sekaligus adalah prinsipal terhadap manajemen unit-unit organisasi dibawahnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lucy (2016) dimana Beban pajak tangguhan terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba karena beban pajak tangguhan tidak dapat mendeteksi perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Karena bila perusahaan menurunkan labanya pengaruhnya terhadap beban pajak tangguhan kecil sehingga bila ingin mendeteksi manajemen laba dalam perusahaan melalui beban pajak tangguhan tidak efektif karena beban pajak tangguhan tidak dapat menggambarkan bahwa perusahaan tersebut melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian lain selanjutnya juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novi (2021) menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut dimungkinkan disebabkan oleh dua hal. Pertama, manajemen memiliki keterbatasan dalam mempengaruhi akun beban pajak tangguhan, hal tersebut dapat disebabkan karena terdapat peraturan beban pajak tangguhan dalam akuntansi komersial dan juga akuntansi fiskal yang diatur sesuai peraturan perpajakan. sehingga membatasi manajemen untuk memilih kebijakan dalam menyusun laporan keuangan fiscal.

Hasil penelitian selanjutnya juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susi (2019) yang dimana menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba., manajemen

memiliki keterbatasan dalam mempengaruhi akun beban pajak tangguhan, hal tersebut dapat disebabkan karena terdapat peraturan beban pajak tangguhan dalam akuntansi komersial dan juga akuntansi fiskal yang diatur sesuai peraturan perpajakan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saifur (2022) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba. Besarnya pajak tangguhan bersih berpengaruh terhadap pembayaran pajak masa depan yang tercermin pada pajak kini di tahun mendatang. Pembalikan perbedaan temporer akan mempengaruhi pembayaran pajak di masa yang akan datang.

Hasil penelitian juga tidak sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Edon (2021) yang dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. hal ini dikarenakan besarnya beban pajak tangguhan perusahaan bukan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba.